

# TFCA-SUMATERA HIGHLIGHT

EDISI DESEMBER 2020



- Strategi Perlindungan Badak Indonesia
- Berbagi ruang manusia dan Hidupan Liar
- Dukungan Pegiat Kopi untuk Tenaga Medis
- Kopi Petik Merah dari Serampas
- Mitra Baru Siklus Hibah Gajah
- Pertanian Organik di Jangkat
- Essay Foto Mitra Aksi

FOTO: ALI SOFIAWAN

Newsletter ini diterbitkan oleh TFCA-Sumatera, program pengalihan utang untuk lingkungan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Amerika Serikat. Isi dan opini dalam newsletter ini tidak otomatis mencerminkan pandangan atau pendapat dari anggota Oversight Committee (OC).



Indonesia Business Links

FOTO: ALI SOFIAWAN

# Strategi Perlindungan Badak Indonesia



FOTO: DOK DITJEN KSDAE KLHK

Saat ini terdapat 5 spesies badak di dunia. Dua di antaranya hanya ada di Indonesia yaitu Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) dan Badak Sumatra (*Dicerorhinus sumatrensis*). Badak Sumatra memiliki 2 cula dan rambut yang lebat. Tubuhnya lebih kecil dibandingkan dengan badak lainnya. Badak ini dapat ditemukan di Pulau Sumatra dan Kalimantan. Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) memiliki satu cula dan memiliki lipatan kulit di punggungnya. Badak Jawa saat ini hidup terlindung di Taman Nasional Ujung Kulon.

Sejak beberapa dekade terakhir badak mengalami ancaman penurunan populasi yang serius. Fragmentasi kawasan, konversi hutan, perburuan liar, penyakit, *incest breeding* merupakan beberapa faktor yang mengancam keberadaan satwa bercula ini.

Dalam suatu webinar yang diselenggarakan oleh TFCA-Sumatera pada 22 September, Dirjen KSDAE Ir. Wiratno, M.Sc, menyampaikan strategi perlindungan badak Indonesia seperti yang tercantum dalam Rencana Aksi Darurat Badak Sumatera.

TFCA-Sumatera ikut berbangga dapat mendukung pemerintah Indonesia dalam penyelamatan satwa kebanggaan Indonesia ini khususnya yang berada di pulau Sumatra dimana diperkirakan populasinya kurang dari 100 ekor. TFCA-Sumatera menyediakan pendanaan bagi mitra Forum Konservasi Leuser (FKL) dan Konsorsium YABI sebagai pelaksana yang kegiatan dengan dukungan pendanaan hampir 100 milyar rupiah. (as)

## Strategi Perlindungan Badak

### Leuser Timur

- Membangun suaka badak sumatera (SRS) di Aceh
- Menyelamatkan badak terisolasi ke SRS dengan Helicopter
- Pengembangbiakan semi alami
- Monitoring dan pengamanan habitat & populasi
- Inisiasi dan pembentukan Intensive Protection Zone
- Implementasi Smart Patrol yang didukung oleh tim KPH VI Dinas Kehutanan Aceh
- Pemulihan ekosistem dengan pola kemitraan
- Penegakkan hukum dan
- Peningkatan awareness kepada masyarakat.

### Leuser Barat

- Proteksi intensif di habitat alam
- Monitoring populasi dengan camera trap dan uji genetik



SUMATRA

KALIMANTAN

### Bukit Barisan Selatan

- Menyelamatkan badak yang tersisa
- Pemulihan habitat

### Way Kambas

- Menyelamatkan badak ke SRS Way Kambas
- Pengembangan Assisted Reproductive Technology (Pengembangbiakan semi alami)
- Proteksi intensif di habitat alam

### Kalimantan Timur

- Pembangunan suaka badak sumatera (SRS) di Kutai Barat
- Menyelamatkan badak ke SRS
- Survei habitat di Kutai Barat dan Mahakam Ulu
- Pengembangan Assisted Reproductive Technology

# Berbagi Ruang Manusia dan Hidupan Liar

**S**elama berlangsungnya masa pandemi yang menyebabkan adanya pembatasan mobilitas dan adanya anjuran menjaga jarak, TFCA-Sumatera turut mengisinya dengan berbagai webinar, podcast dan partisipasi sebagai narasumber pada kegiatan serupa yang marak terjadi di berbagai tempat dan institusi. Pada salah satu kesempatan webinar yang bertemakan “Bisakah Hidup Tanpa Konflik?: Belajar dari Taman Nasional Tesso Nilo, Bukit Tigapuluh dan Way Kambas, Samedi, Direktur Program TFCA-Sumatera menyampaikan pandangannya dengan menyampaikan materi berjudul Berbagi Ruang Manusia dan Hidupan Liar: Mungkinkah?

Pada paparannya Samedi menyampaikan bahwa salah satu persoalan konservasi yang sering ditemui di lapangan adalah soal konflik antara satwa dan manusia. Manusia dan satwa ‘memperebutkan’ ruang dan sumberdaya yang terbatas, walau sebenarnya dalam konteks ini superioritas spesies sapiens terhadap spesies lain sungguh tidak sebanding. Manusia memiliki segala perangkat yang dibutuhkan untuk menguasai sumberdaya sementara makhluk lain harus ‘menyesuaikan diri’, terdesak oleh kepentingan manusia yang memiliki kebutuhan ruang yang semakin besar. Selain itu, ada juga konflik yang dikategorikan tindak pidana, dimana manusia mengeksploitasi hidupan liar untuk diperdagangkan atau dikonsumsi dengan maksud tertentu.

Dalam konteks berebut ruang, manusia yang sering disebut sebagai penguasa atau khalifah alam, haruslah memiliki kearifan untuk dapat hidup berdampingan dan berbagi ruang. Bila terjadi konflik, harus dipahami bahwa satwa bukanlah bermaksud untuk mencelakai manusia. Satwa butuh sumber makanan dan air untuk bertahan hidup.

Sebagai makhluk yang berbudi dan berakal, maka manusia harus memahami strategi untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan makhluk lain. Perlu adanya kebijakan yang menyediakan ruang bagi satwa liar.

Namun bagaimana meniasati adanya konflik yang terus terjadi dan soleh tidak pernah selesai ini? Bagaimana agar manusia dapat berperan untuk memberikan kehidupan

yang ‘adil’ bagi satwa? Setidaknya ada beberapa kiat di bawah ini yang dapat memberikan inspirasi untuk menengahi konflik manusia satwa:

## 1. Resolusi konflik

- Penggunaan Pengusir Alami. Untuk mencegah satwa masuk kedalam lingkungan manusia, dapat digunakan bahan yang tidak disukai satwa, seperti cabe, tembakau untuk mencegah gajah liar, lebah, dan sebagainya.
- Bank Ternak. Pengembangan suatu sistem pengelolaan ternak komunal yang akan memberikan kompensasi pada masyarakat apabila ada ternaknya yang mati atau terluka. Diharapkan tidak akan terjadi aksi balas dendam untuk membunuh satwa yang mengganggu manusia.
- Penyediaan tandon air. Di daerah yang mengalami kekeringan, manusia menyediakan titik titik air untuk mencegah satwa liar masuk pemukiman.
- Ekowisata. Setelah masyarakat belajar hidup berdampingan dengan satwa liar, aktifitas wisata ramah alam dapat dikembangkan, sehingga desa-desa sekitar kawasan justru mendapat berkah dari hidup berdekatan dengan satwa liar.

## 2. Menyediakan Ruang Melalui “Kebijakan Hijau”

- Mengarusutamakan Keanekaragaman Hayati di dalam Penataan Ruang. Berdasarkan UU 32 tahun 2009 dijelaskan bahwa di dalam penyusunan RTRW berkelanjutan harus didasarkan pada Kajian Lingkungan Hidup Strategis
- Membangun tempat perlindungan satwa di luar Kawasan Konservasi. Hal yang perlu diperhatikan antara lain identifikasi kekayaan hayati, ketersambungan kawasan, kawasan ekosistem esensial, pengalaman masyarakat sat berhubungan dengan satwa liar
- Mengembangkan inovasi dan adaptasi melalui skema asuransi. Seperti lazimnya asuransi kesehatan, perlu dikembangkan adanya skema kompensasi yang menjadi jaring penyangga bila jatuh korban konflik, perbaikan sistem peringatan dini dan membangun sistem informasi pelaporan konflik yang mudah diakses. **(as)**



## Dukungan Pegiat Kopi untuk Tenaga Medis Melawan Covid-19



**D**alam rangka memperingati hari kopi sedunia yang jatuh pada tanggal 1 Oktober, Yayasan KEHATI dan Sustainable Coffee Platform of Indonesia (SCOPI) menjalin kolaborasi apik dalam merayakannya dengan menyumbangkan kopi terbaik nusantara pada tenaga medis yang tengah berjibaku melawan pandemic covid-19 di Indonesia.

Kolaborasi dilakukan dengan mengumpulkan 14 varian kopi asli Indonesia yang dikemas dalam bentuk 2.500 bungkus bubuk kopi dalam berbagai bentuk dan ukuran. Ragam kopi tersebut antara lain Arabika Flores Colol, Java Cikuray, Toraja, Aceh Gayo, Sumatera Dolok, Malabar Pangalengan, Toraja sapan, Toraja sesean, Yellow Catura, Arabika Manggarai, Robusta Manggarai, Arabika Kerinci, Arabika Mandailing, dan Robusta Tanggamus. Tiga kopi jenis terakhir adalah jenis kopi terbaik mitra TFCA-Sumatera selaku mitra KEHATI dari Jambi, Sumatera Utara dan Lampung yang sudah terkenal akan kualitas rasa dan mutunya.

Kopi dari berbagai mitra KEHATI dan SCOPI dikumpulkan dalam bentuk green bean lalu di roasting di Jakarta untuk memastikan kualitas kopi benar-benar terjaga dan diserahkan dalam bentuk bubuk yang masih segar untuk segera dikonsumsi. Roasting kopi dikerjakan oleh roastery ternama di Jakarta seperti ABCD dan Anomali yang bersedia memberikan kontribusinya memberikan layanan cuma-cuma untuk jasa pemanggangan kopi. Hal ini menunjukkan adanya solidaritas tinggi dari para petani kopi, pendamping, produsen, café dan roastery untuk bersama-sama melakukan aksi yang simpatik dalam rangka memperingati hari kopi di tengah situasi pandemi.

Kegiatan ini digagas untuk mengapresiasi kerja keras yang dilakukan oleh tenaga medis dan juga mengenalkan kopi nusantara ke publik. Direktur Eksekutif Yayasan KEHATI Riki Frindos mengatakan melalui banyaknya varian kopi yang diberikan,

mereka ingin menunjukkan dua pesan nyata, pertama, sebagai perwujudan banyaknya dukungan kepada para pejuang kesehatan di Wisma Atlet itu. "Kedua, sebagai bentuk edukasi di Hari Kopi Sedunia bahwa Indonesia memiliki varietas kopi yang begitu banyak dengan kualitas yang tinggi," kata Riki.

Kopi yang dikumpulkan diserahkan pada rumah sakit pusat rujukan kopi Indonesia di RS Wisma Atlet Kemayoran Jakarta. Kakesdam-Koordinator Wisma Atlet Kolonel CKM Dr Stefanus Dony menerima bingkisan tersebut dan menyampaikan terima kasih kepada para pegiat kopi Indonesia atas dukungan yang diberikan.

Kopi yang disediakan mitra TFCA-Sumatera memiliki nilai tambah sebagai kopi konservasi, dimana kopi yang ditanam mampu dijadikan benteng konservasi untuk menahan tekanan perambah ke taman nasional sekaligus menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat yang tinggal di kawasan sekitar hutan.

Dalam siaran persnya Sabtu, Direktur TFCA-Sumatera menyampaikan bahwa kopi bisa menjadi pintu masuk untuk mengatasi persoalan penggunaan kawasan hutan non-prosedural, khususnya di perbatasan dengan kawasan konservasi seperti taman nasional yang banyak terjadi di berbagai wilayah. Sabtu berharap kopi sebagai sebuah peluang meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjadi benteng konservasi melalui peningkatan profesionalisme petani tentang produksi dan bisnis kopi di luar kawasan konservasi

Diharapkan momentum peringatan hari kopi ini dapat menghadirkan sesuatu hal yang bermakna sebagai solidaritas sesama anak bangsa sekaligus menjadi penyemangat para tenaga medis untuk tetap melaksanakan tugas beratnya menghadapi bencana serangan virus global. **(as)**



# Kopi Petik Merah dari Serampas

FOTO: GUS WANDI

**R**umah produksi Serampas Coffee berdiri di antara rumah penduduk Desa Rantau Kermas, Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Jambi. Merupakan salah satu unit usaha BUMDes Rantau Kermas yang dibentuk pada tahun 2015 oleh kelompok pengelola hutan adat. BUMDes dan hutan adat merupakan program KKI Warsi yang didukung oleh TFCA-Sumatera yang dimonitoring dan asistensi oleh Pundi Sumatera.

Sejak badan usaha Serampas Coffee dibentuk, peran yang dimainkan adalah peningkatan kapasitas dan kualitas produksi petani kopi Rantau Kermas. Selain itu Serampas Coffee juga meneroka jalan menuju pasar nasional, guna memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa kopi Serampas juga memiliki kualitas dan cita rasa yang bagus. Dan pada Maret 2020 melalui pendanaan berupa modal dari TFCA-Sumatera, Serampas Coffee mulai membenahi dirinya dengan membuat rumah penjemuran/green house. Bertujuan untuk menampung panen petik merah/red cherry dari petani kopi Rantau Kermas yang sudah mulai menunjukkan hasil positif setelah proses sosialisasi tentang budidaya, panen, dan pengolahan pasca panen dalam kurun waktu lima tahun.

Akan tetapi ada permasalahan baru namun klasik; di saat petik merah dari petani Rantau Kermas semakin banyak, rumah produksi Serampas Coffee tak sanggup membeli semua hasil panen tersebut karena terkendala modal. Maka pada Agustus 2020, TFCA-Sumatera memberikan pendanaan berupa modal bagi rumah produksi Serampas Coffee yang langsung digunakan untuk membeli hasil panen kopi petik merah dari warga desa yang berjumlah 80 orang, sedangkan pemasok utama yang sudah membangun kemitraan dengan rumah produksi Serampas Coffee adalah Kelompok Wanita Tani Hutan Lestari yang anggotanya ada 28 orang. Pembelian pay cash ini sangat penting karena dapat

memutus satu mata rantai pasar yang berperan sangat dominan: pengepul. Salah satu kelemahan pada titik ini adalah tidak adanya proses sortir terhadap hasil panen kopi dari petani, karena pengepul tersebut hanya mementingkan kuantitas. Sehingga kopi Serampas yang sebenarnya punya cita rasa tersendiri, dijual ke pasar nasional sebagai kopi konvensional yang diperlakukan dengan asalan. Selain itu, harga yang ditawarkan pengepul juga kurang bersaing, cenderung di bawah harga pasar. Dengan adanya kesempatan memutus mata rantai pasar itu, rumah produksi Serampas Coffee saat ini telah memasarkan produknya ke Melati Swalayan di kota Bangko, dan sudah ada perjanjian kerjasama dengan PT. Sari Tirta Indonesia di Jakarta.

Ini adalah salah satu alasan kenapa unit usaha kopi harus ada di desa Rantau Kermas. Pembelian cash untuk kopi petik merah dengan harga bersaing ini jelas sangat membantu petani. Selain itu proses penyortiran green bean juga bisa menjadi pekerjaan sampingan bagi kaum perempuan yang tidak ke kebun. Dengan meningkatnya penghasilan petani kopi dari penjualan red cherry dan adanya tambahan pendapatan dari proses penyortiran manual, diharapkan perekonomian petani kopi khususnya dan warga desa Rantau Kermas umumnya menjadi lebih baik dan sejahtera. Ekonomi memang menjadi sektor yang sangat vital, dan alasan warga desa membuka lahan baru di kawasan taman nasional pun bisa dipukul-ratakan adalah ekonomi. Maka dukungan yang diberikan TFCA-S terhadap program-program KKI Warsi di desa Rantau Kermas –salah satunya pendanaan untuk rumah produksi Serampas Coffee– jelas sangat membantu petani. Dengan adanya pembelian cash terhadap hasil panen dan sosialisasi tentang budidaya kopi, warga desa bisa meningkatkan pendapatan mereka dengan lahan yang sudah ada, dan tetap menjaga kelestarian hutan adat sehingga tekanan terhadap Taman Nasional Kerinci Seblat bisa dikurangi. (gw)

# Mitra Baru Siklus Hibah Gajah

TFCA-Sumatera berkomitmen untuk mengalokasikan pendanaan hibah sebesar US\$ 2,5 juta dari sumber dana TFCA-3 (spesies) untuk dapat mendukung upaya konservasi gajah sumatra di kantong-kantong populasi prioritas. Untuk mengoptimalkan dampak dari alokasi hibah tersebut, TFCA Sumatera memfasilitasi pendanaan untuk proses penyusunan dokumen Rencana Tindak Mendesak penyelamatan populasi gajah Sumatera, yang merupakan bagian dari rancangan Strategi dan Rencana Aksi (SRAK) Gajah Sumatra tahun 2017-2027.



Berdasarkan hasil/keputusan OC Meeting pada 8 Oktober 2020, sebanyak 11 usulan dengan sejumlah catatan perbaikan disetujui untuk didanai melalui skema TFCA Sumatera dengan. Ke sebelas mitra yang disetujui tersebut antara lain adalah :

1. Konsorsium CRU ACEH
2. Konsorsium Rimba Satwa Foundation (RSF)
3. Konsorsium Kanopi Hijau Indonesia
4. Yayasan Komunitas Untuk Hutan Sumatera (KHS)
5. Forum Rembug Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas (FRDP – TNWK)
6. Program Studi Kehutanan, Fak. Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang
7. Perkumpulan Perlindungan Hutan dan Satwa (PPHS)
8. Pusat Kajian Sain Terapan (PKST) Fak. Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Sriwijaya
9. Konsorsium Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia (Burung Indonesia)
10. Konsorsium Veterinary Society For Sumatran Wildlife Conservation (Vesswic),
11. Perkumpulan Gajah Indonesia

Proses penajaman, perbaikan, dan negosiasi proposal masih dilakukan pada akhir paruh kedua tahun 2020. Proses ini dijadwalkan masih akan berlangsung dan ditargetkan selesai pada akhir Desember 2020, dengan harapan proses penerbitan PPH dan pelaksanaan kegiatan dapat dimulai pada awal tahun 2021. **(as)**



# Pertanian Organik di Jangkat

Ibu-ibu peserta pelatihan pertanian organik tengah mengaplikasikan pengetahuannya di lahan kelompok yang dijadikan percontohan.

FOTO: ALI SOFIYAN

Jangkat, merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Merangin yang bersinggungan dengan Taman Nasional Kerinci Seblat. Terletak di bagian barat provinsi Jambi dan berbatasan langsung dengan provinsi Bengkulu. Gunung Masurai menjadikan tanah di sekitarnya subur dan sebagian besar jenis tanah di Jangkat adalah tanah andosol, tempat petani menumpukan sumber penghidupan mereka. Seiring berjalannya waktu, tanah subur tersebut kini menjadi kritis akibat program revolusi hijau pemerintahan orde baru, dan pertambahan penduduk di Jangkat membuat masyarakat kian berdesakan hingga masuk ke dalam kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat.

Mitra Aksi melihat ini sebagai tanda bahaya, alarmnya sudah berdengung tak henti-henti. Harus ada tindakan nyata agar bahaya yang mengancam bentang alam Kerinci Seblat itu bisa dihentikan, salah satunya adalah rehabilitasi lahan kritis dan sistem pertanian organik terpadu yang didanai oleh TFCA-S. Dari data yang masuk ke Pundi Sumatera sebagai fasilitator wilayah tengah dan selatan, ada sekitar 1076,32 ha lahan kritis yang direhabilitasi, dan 2193,12 ha kawasan pertanian organik terpadu yang tersebar di 6 desa, yaitu: Muara Madras, Pulau Tengah, Renah Alai, Koto Renah, Renah Pelan, dan Koto Rawang.

Pertanian organik ini bertujuan untuk melawan dampak negatif dari program revolusi hijau yang sudah mengakar ke dalam lahan pertanian di Indonesia. Penggunaan pupuk kimia secara berlebihan sudah merusak unsur hara dalam tanah. Tidak hanya itu, pemakaian pestisida juga sudah menghancurkan ekosistem karena pestisida dipastikan tidak selektif dalam membasmi hama. Sehingga setiap serangga atau hewan kecil yang hidup di area pertanian menjadi mati, padahal tidak semuanya merusak, ada sebagiannya yang justru membantu petani dalam proses peyerbukan dan melawan hama perusak tumbuhan.

Dalam menerapkan pertanian organik ini, Mitra Aksi mengadakan sekolah lapang yang diikuti oleh 25 kelompok tani yang terdiri dari 1537 orang petani dari 6 desa tersebut di atas. Dari sekolah lapang tersebut saat ini sudah ada sekitar 40 orang petani yang dikategorikan sebagai petani pakar, yang mana petani pakar tersebut sudah bisa mendampingi kelompoknya dalam membuat pupuk organik dan biopestisida. Poin positif dari petani pakar ini terasa ketika wabah covid-19 mengisolasi fasilitator lapangan sehingga mereka tidak bisa masuk ke 6 desa dampingan. Jadi, pendampingan terhadap kelompok tani yang menerapkan sistem pertanian organik ini diambil alih oleh petani pakar dengan tetap berkoordinasi dengan fasilitator lapangan Mitra



Aksi lewat gawai. Tentu ini juga sangat baik untuk keberlanjutan program. Meskipun pendampingan oleh Mitra Aksi berakhir, para petani pakar yang sudah terlatih tersebut tetap bisa menerapkan sistem pertanian organik dengan bekal ilmu yang sudah mereka dapatkan selama di sekolah lapang.

Memakai pupuk organik akan sangat membantu dalam mengembalikan unsur hara dalam tanah, sehingga lahan yang semula kritis bisa ditanami lagi. Penggunaan biopestisida juga akan mengembalikan ekosistem di area pertanian karena petani bisa lebih selektif dalam membasmi hama tanaman. Biaya pun bisa dihemat karena pembuatan pupuk organik jauh lebih murah dibandingkan membeli pupuk kimia. Seperti yang dirasakan oleh Pak Roma (42 tahun) salah seorang petani pakar di desa Renah Alai, dalam sekali musim cabe Pak Roma bisa menghemat biaya sekitar 8-10 jutaan. Pertanian organik ini jelas bisa menekan biaya produksi selama bercocok tanam dengan hasil panen yang lebih baik dan alami, bebas bahan kimia. Selain itu dengan adanya inisiatif kawan-kawan Mitra Aksi dalam mendampingi petani diharapkan bisa memaksimalkan lahan garapan yang sudah ada, mereka tak perlu lagi membuka lahan baru dengan alasan lahan yang lama sudah tak produktif lagi. Sehingga pada akhirnya tekanan terhadap kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat bisa dikendalikan. **(gw)**



FOTO: ALI SOFIAWAN/ MITRA TFCA



Praktek pertanian organik melalui sekolah lapang yang diikuti oleh 25 kelompok tani dengan lebih dari 1500 orang peserta.

